

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lembaga PAUD perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki anak, sehingga masa *golden age* ini dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak adalah program pembelajaran kecerdasan jamak (Gardner, 2011). Kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*), pertama kali diperkenalkan pada tahun 1983 oleh seorang ahli yang bernama Howard Gardner dari Harvard University (McGee & Hantla, 2012). Teori ini berawal dari pandangan Gardner bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur hanya dengan satu alat tunggal seperti skala Alfred Binet, adapun inti dari teori kecerdasan jamak ini adalah untuk membantu orang mengenali kekuatan dan kelemahan manusia (Gardner, 2011). Allock dan Hulme (2010), menambahkan bahwa teori kecerdasan jamak ini menolak sistem pendidikan tradisional yang hanya fokus pada kemampuan membaca dan berhitung, siswa juga seharusnya belajar melalui instruksi yang berbeda karena mereka cerdas dalam berbagai bidang. Teori kecerdasan jamak ini mendapat banyak apresiasi dari berbagai pihak terutama dari bidang pendidikan selama kurang lebih dua dekade terakhir, para guru dan administrator sekolah memasukkan teori kecerdasan jamak ini ke dalam pembelajaran (Peariso, 2008).

Kecerdasan jamak ini memiliki keunggulan karena teori ini didukung oleh berbagai sumber secara empiris, diantaranya berdasarkan penelitiannya pada orang yang memiliki kerusakan otak, orang-orang yang berbakat/genius, sejarah evolusi dan dukungan dari temuan psikometrik (Armstrong, 2013, hlm, 8-13). Selanjutnya, Agustin (2013, hlm. 114) menambahkan apabila dibandingkan dengan teori kecerdasan lain, jumlah kecerdasan dalam kecerdasan jamak beragam, sehingga akan tampak “keadilan” dalam menentukan dominasi kecerdasan tertentu untuk tiap individu. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Armstrong (2013) teori ini memiliki teknik, program, tingkah laku, perangkat, strategi dan metode dalam lingkup luas dan setiap guru perlu

mengembangkan pendekatan ini dengan caranya sendiri saat mengimplementasikannya.

Meskipun demikian, teori kecerdasan jamak tidak terlepas dari kritikan para peneliti yang tidak mendukung teori ini, kritik yang pertama datang dari para ahli psikometri yang komplain terhadap teori ini. Salah satu diantaranya adalah Waterhouse (2006) yang mengungkapkan bahwa teori kecerdasan jamak ini tidak memiliki dukungan empiris. Kritik selanjutnya diungkapkan oleh Collins (2001) yang mengkritik bahwa pada teori kecerdasan jamak ini tidak pernah dijelaskan secara terperinci untuk diterapkan di sekolah, padahal menurut Klein (2012) jika sekolah menyediakan program pembelajaran berdasarkan semua kecerdasan, maka akan menjadi beban bagi guru dalam merencanakan dan menjalankan program ini mengingat adanya sembilan kecerdasan, sehingga guru juga akan mengalami kesulitan dalam menilai kecerdasan karena para peneliti kecerdasan jamak belum mengembangkan metode yang dapat diandalkan untuk menilai kecerdasan.

Mengingat adanya perdebatan dari para ahli, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana sebenarnya implementasi kecerdasan jamak ini di lapangan, jika melihat beberapa literatur yang mengkaji mengenai implementasi atau penerapan teori kecerdasan jamak di PAUD ternyata hasilnya berbeda dengan apa yang dipaparkan dalam teori ( Lihat, Astuti, 2016; Listyaatmadja, 2016; Oktavianingsih, 2015; Pertiwi, 2014). Berdasarkan literatur tersebut, lembaga PAUD yang menerapkan teori ini cenderung berupaya untuk menjadikan anak memiliki sembilan kecerdasan, padahal Gardner (2011) memaparkan bahwa kecerdasan manusia itu bervariasi dan setiap orang memiliki kombinasi yang berbeda dari kecerdasan. Sehingga dalam penerapannya, guru seharusnya fokus pada kecerdasan yang dimiliki anak dan tidak perlu memaksakan anak untuk cerdas di semua bidang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan kajian pada implementasi program pembelajaran dengan kecerdasan jamak di salah satu TK di daerah Bandung yang menerapkan pembelajaran dengan program kecerdasan jamak. Penelitian ini diarahkan untuk dianalisis bagaimana TK tersebut mengimplementasikan program ini, apakah TK ini mengimplementasikan

kecerdasan jamak sesuai dengan teori yang diungkapkan Gardner sebagai pencetus kecerdasan jamak ini, ataukah hasilnya akan berbanding lurus dengan kritik yang dipaparkan oleh para ahli yang menolak dengan teori kecerdasan jamak. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau pertimbangan bagi sekolah jika hendak mengembangkan pembelajaran dengan program kecerdasan jamak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pembelajaran dengan program kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui pembelajaran dengan program kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak ”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Manfaat teoretis**

- 1) Menambah wawasan konseptual tentang pembelajaran dengan program kecerdasan jamak untuk anak usia dini.
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis pribadi dan memperkaya khazanah keilmuan tentang pembelajaran dengan program kecerdasan jamak untuk anak usia dini.
- 3) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan atau metode yang serupa.

#### 1.4.2 Manfaat praktis bagi guru

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi umpan balik bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan program kecerdasan jamak untuk anak usia dini.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Uraian dari skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yang keseluruhannya berkaitan dengan pembelajaran dengan program kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak.

Pada BAB I skripsi ini akan membahas apa yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian untuk memperoleh jawaban yang diharapkan, tujuan penelitian yang menjadi maksud dari penelitian, manfaat apa yang akan didapatkan dari penelitian serta struktur organisasi skripsi ini sendiri.

Bab II berisikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti ambil diantaranya mengenai perspektif sosiologis dalam pendidikan, kecerdasan secara umum, kecerdasan jamak, kritik terhadap kecerdasan jamak, pembelajaran dengan program kecerdasan jamak dan penilaian pembelajaran dengan program kecerdasan jamak.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu menggunakan metode penelitian etnografi terfokus. Dalam bab ini, dijelaskan juga mengenai desain penelitian, subjek penelitian, penjelasan istilah, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil dari temuan penelitian. Yakni berisikan deskripsi

tentang bagaimana pembelajaran dengan program kecerdasan jamak di Taman Kanak-kanak.

Bab V berisi tentang simpulan dari seluruh hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian akan dipaparkan juga implikasi dan rekomendasi bagi guru, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

Pada akhir penyusunan skripsi akan berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran baik yang menjadi referensi maupun yang didapatkan selama penelitian seperti catatan lapangan dan hasil analisis data.